

# POTENSI KONFLIK DAN MASA DEPAN ISLAM DI INDONESIA; (Kajian Terhadap Tantangan Dakwah)

Oleh :  
Rasyidah

## Abstrak

*Tulisan ini berangkat dari pengkajian tentang potensi konflik pada realitas keberagamaan Islam dewasa ini, untuk tujuan memprediksikan masa depan Islam di Indonesia. Ada tiga point yang diketengahkan dalam tulisan ini yaitu gerakan radikalisme, pluralitas dan formalisasi syariat Islam. Dengan menggunakan teori konflik Dahrendorf tentang sebab, intensitas dan dampak konflik serta teori analisis konflik Randall, dapat dicermati bahwa radikalisme, pluralitas dan formalisasi syariat Islam di Indonesia, pada realitasnya jelas mengandung potensi konflik. Disebut potensi konflik karena ketiganya sedang mengarahkan gerak relasi keberagamaan Islam menuju konflik yang lebih besar. Hal ini tampak dari menguatnya kelompok-kelompok penentang mainstream keberagamaan, menentang sikap represif keberagamaan oleh penguasa dan kelompok yang memilih kekerasan sebagai penyelesaian. Kondisi ini menjadi anomali yang akan bergulir menciptakan konflik. Konflik ini akan meningkat intensitasnya dan membesar hingga berhasil mewujudkan perubahan-perubahan pada sistem dan tatanan masyarakat Islam.*

*Key words : Tantangan dakwah, Potensi konflik, Islam, Radikalisme, Pluralitas, Formalisasi Syariat Islam*

## PENDAHULUAN

Tulisan ini bertujuan mengkaji beberapa fenomena dan masa depan Islam di Indonesia yang menjadi tantangan dakwah Islam. Pertanyaan tentang nasib agama ini semakin menguat seiring menguatnya berbagai persoalan dan ketegangan yang muncul dengan mengatas namakan Islam. Bagaimana tidak, agama yang selalu disebutkan oleh pemeluknya sebagai *the way of life* ini kerap pula digunakan sebagai bahan bakar pemicu *adrenalin* kekerasan, konflik, persaingan politik dan bisnis. Sehingga Islam pun sering disalah pahami sebagai agama perang dan melanggengkan kekerasan.

Islam dan orang Islam pun kemudian menjadi dua segmen yang kabur hubungannya. Islam sebagai konsep normatif yang seharusnya digunakan oleh pemeluknya sebagai acuan hidup menjadi sulit terdeteksi dalam perilaku pemeluknya. Islam menjelma menjadi status administratif yang mulai diabaikan. Hanya digunakan sebagai ticket untuk berafiliasi pada kelompok tertentu. Islam kemudian digunakan secara hemat dalam arti jika diperlukan saja, atau menjadi *shelter* bagi pelarian jiwa yang gelisah. Dalam konteks tampilan orang Islam seperti ini, tampaknya pendefinisian agama oleh Marx “*the Religion as an illusion*”<sup>1</sup> dan perspektif Freud “pemeluk agama adalah mirip penderita neorotis”<sup>2</sup> menjadi bisa dipahami karena tergambar dari perilaku pemeluk agama yang menyimpang. Islam sebagai agama mayoritas menjadi semakin tercemar namanya dalam pergaulan dunia. Berbagai hasil penelitian mengetengahkan temuan mendasar terkait kantong kantong orang Islam yang identik dengan kemiskinan, keterbelakangan, perang, kekerasan dan pemerintahan yang otoriter.

Apakah ini berarti bahwa Islam akan segera ditinggalkan pemeluknya karena dianggap gagal? atau Islam tidak lagi berkuku untuk tawaran bargaining? Ternyata tidak, karena Islam secara simbolis justru menjadi semakin kuat posisi bargainnya. Islam menjadi komoditas penting dalam bisnis yang serta merta menjadi laris, Islam juga menjadi kendaraan patas bagi paranormal, Islam juga menjadi senjata kaliber berat bagi para politisi, dan Islam menjadi jargon dan obat kuat bagi aksi aksi kekerasan.

Tarik ulur berbagai kepentingan yang menggunakan Islam sebagai simbol ini secara keseluruhan ternyata tidak menjadikan Islam lebih baik. Karena penggunaan Islam sebagai simbolis untuk kepentingan kelompok ini tidak dalam konteks memperkuat Islam tapi hanya sekedar memperkuat kepentingan lain melalui Islam. Islam kemudian terjebak pada situasi yang *crowded* dengan gerak yang cepat, tidak terarah dan sarat dimanfaatkan. Sebagai respon terhadap situasi ini muncul berbagai kelompok Islam yang dengan berbagai upayanya menyatakan pembelaan dan penyelamatan terhadap Islam.

Upaya yang berangkat dari lonjakan respon terhadap kacaunya situasi ini cenderung muncul dalam bentuk mengadopsi kekerasan, penekanan dengan kekuasaan. Hal ini secara realnya ternyata bukan meyelamatkan Islam tapi justru memperbesar persoalan Islam. Ada potensi konflik yang terus membesar dalam relasi keberagamaan dalam Islam ini. Atas dasar ini maka tulisan ini mencoba mengangkat potensi konflik dan masa depan Islam Indonesia yang merupakan tantangan dakwah.

Ada beberapa realitas keberagamaan yang mengandung potensi konflik yang akan diketengahkan dalam tulisan ini yaitu gerakan radikalisme, pluralitas dan formalisasi syariat Islam. Realitas ini akan dianalisis dengan menggunakan teori konflik khususnya teori konflik Dahrendorf terkait sebab-sebab konflik, intensitas konflik dan dampak konflik. Terkait sebab konflik, Dahrendorf menyebutkan bahwa konflik bisa terjadi manakala group konflik telah terbentuk. Group ini merupakan perwujudan dari group bayangan yang dengan

---

1 Lihat Daniel, *Seven Theories of Religion*, Jogjakarta, IRCiSoD, 2011, hal. 200-201

2 Lihat Daneil, *Seven...*, hal 98

sadar terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan.<sup>3</sup> Terkait intensitas konflik Dahrendorf melihat ada 3 hal yang mempengaruhinya yaitu:

*1) the more satisfied the technical requirements, political, and social organization, the more intense the conflict, 2) The greater the distribution of authority and rewards to each party, the more intense the conflict, 3) The smaller the nobilitas between rulers and ruled, the more intense the conflict occurs. Dan terkait dampak konflik Dahrendorf menyebutkan 2 hal yaitu : 1) If the conflict more intense, the greater the changes and structural reorganization that will be produced, 2) If the conflict harder, the ranking changes and structural reorganization will be greater.<sup>4</sup>*

Selanjutnya digunakan juga 5 prinsip analisis konflik Randall Collins yang diterapkan disetiap lapangan kehidupan yaitu : 1) analisis harus focus pada kehidupan yang real daripada formulasi yang abstrak. Teori konflik stratifikasi harus menguji secara hati-hati komposisi material yang mempengaruhi interaksi. 3) Dalam situasi *inequality*, kelompok yang mengendalikan sumber daya berpeluang mengeksploitasi sumber daya lainnya, 4) Ahli teori konflik harus memperhatikan gejala budaya seperti kepercayaan-kepercayaan dan gagasan-gagasan dari sudut pandang berbagai kepentingan, sumber daya dan kekuasaan. Dan ke lima, ahli teori konflik harus memiliki komitmen yang kuat dalam melakukan kajian ilmiah terhadap stratifikasi dan aspek kehidupan lainnya.<sup>5</sup>

Dengan pendekatan ini diharapkan dapat dipetakan tentang :ada apa dengan Islam sebenarnya, bagaimana masa depannya dengan situasi seperti ini? Pertanyaan besar ini muncul dari kegelisahan pemikiran yang berharap perbaikan citra Islam dan menguatnya Islam secara semangat dan prilaku bagi pemeluknya dan bukan simbolis semata.

## **Realitas Keberagamaan dan Potensi Konflik Gerakan Radikalisme**

Menguatnya gerakan-gerakan frontal dalam Islam pasca reformasi di Indonesia telah menarik perhatian banyak pihak. Kaum intelektual serta merta mengembangkan kajian untuk memetakan situasi yang tampak dan yang tersembunyi dari fenomena ini. Sementara masyarakat awam mencoba berdiri diluar lingkaran, sambil mencoba memahami dari cerita teman, atau berita di media massa. Mereka menanggukhan penilaian mereka karena tidak tahu apakah seharusnya mereka senang karena tampaknya gerakan ini menjadi pengawal Islam yang kuat, atau seharusnya mereka curiga karena kemungkinan kepentingan lain yang menumpanginya, atautkah mereka seharusnya takut dan menghindar karena kesan bringas yang kerap ditunjukkan.

Fenomena gerakan garis keras ini sering disebutkan dalam banyak terminologi. Ada yang menyebutnya extrimis, fundamentalisme, terorisme, revivalisme, radikalisme, kiri

3 Lihat Turner, *The Structure of Sociological Theory*, America, Dorsey Press, 1975 hal. 127-138

4 Turner, ...hal.143

5 Ritzer, *Modern Sociological Theory*, Singapore: The Mc.GrawHill Companies, 1990, hal.160-164

Islam dan lainnya. Youssef M.Choueiri menawarkan pemilahan gerakan keagamaan dalam tiga katagori yaitu revivalisme, reformisme dan radikalisme.<sup>6</sup>

Istilah **revivalisme** diterapkan pada gerakan dan pemikiran yang bertujuan untuk menghidupkan kembali praktek kehidupan yang dipandang murni dan bersumber dalam Islam. Praktik kehidupan Islam yang telah bercampur dengan unsur- unsur tradisi lokal (*tahayyul, bid'ad dan khurafat*) dianggap sesat. Warna politik dan kekerasan menjadi ciri melekat dari gerakan ini. Cara mereka memahami al-Qur'an juga harfiyah dan karenanya sering pula disebut ortodoks. Menurut mereka segala unsur yang ada dalam Islam masa kini harus diteliti kembali untuk dicocokkan dengan gambaran Islam ideal zaman Rasul. Bila terdapat unsur tertentu yang tidak sesuai atau tidak ditemukan preseden historisnya, maka umat Islam wajib menyingkirkannya.

Adapun istilah **reformisme**, pada dasarnya memiliki cita ideal yang sama dengan gerakan revivalis hanya saja mereka menyadari bahwa mengcopy-paste kehidupan masa rasul secara harfiyah menjadi tidak mungkin karena adanya perbedaan karakter zaman. Oleh karenanya yang dibutuhkan adalah reformasi pemahaman keagamaan agar sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka berkeinginan kuat untuk memadukan budaya modern dengan nilai nilai Islam.

Gerakan **Radikalisme** identik dengan sikap memusuhi kelompok yang dianggap bersebrangan dengan idiologi mereka. Langkah pokoknya adalah menegakkan kekuasaan dan kedaulatan Allah dalam kehidupan sehari hari. Menurut mereka negara tidak didirikan untuk menyalurkan kehendak rakyat, tetapi sebaliknya penyelenggaraan negara adalah untuk mewujudkan kehendak Tuhan. Artinya aturan kenegaraan tidak harus disesuaikan dengan kebutuhan rakyat, tetapi rakyat harus menuruti ketentuan yang digariskan negara berdasarkan ajaran ajaran yang telah diturunkan Allah.

Dalam bentuknya radikalisme agama ini dapat ditandai dengan merujuk ciri umum radikalisme sosial yang diketengahkan oleh Horace M.Kallen. Pertama radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan terhadap asumsi, ide, lembaga atau nilai nilai. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan tetapi terus berupaya menggantikan tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Sesuai dengan arti kata *radic*, sikap radikal mengandung keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar. Ciri ketiga adalah kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau idiologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran sistem lain, dan munculnya sikap emosional dikalangan kaum radikal.<sup>7</sup>

Dari batasan yang diketengahkan Youssef M.Choueiri dan Horace M.Kallen, kita dapat menangkap potret radikal beberapa gerakan Islam di Indonesia. Dari berbagai peristiwa yang terkait dengan gerakan kelompok Islam radikal di Indonesia, penulis membedakan tiga model radikalisme yaitu:

6 Youssef M.Choueiri sebagaimana dikutip oleh Tarmizi Taher, 1998

7 Kallen, "Radikalisme" dalam Edwin RA Selingman, *Encyclopedia of The Sosial Sciences*, Vol. XIII-XIV, New York, Macmillan Company, 1972, hal, 51-54

a. *Model pertama :Radikalisme dalam bentuk aksi “premanis”*

Istilah “premanis” penulis gunakan dengan mengadopsi analogi kelompok yang secara sosial disebut preman yang cenderung mengandalkan massa, ancaman, dan kekerasan untuk menyelesaikan masalah mereka. Fenomena “premanis” dalam Islam ini mencuat beberapa tahun setelah reformasi digulirkan di Indonesia. Aksi premanis ini ada yang muncul secara terorganisir dari lembaga tertentu dan ada yang spontan muncul di masyarakat.

Secara terorganisir aksi premanis ini tampak dari kegiatan beberapa kelompok oknum organisasi Islam. Sebagai contoh : tahun 1998 beratus ratus Banser (Barisan Serba Guna) suatu organisasi kepemudaan underbow NU dari daerah Mranggen, Demak, dan sekitarnya, dengan membawa senjata-senjata tajam menziarahi makam Kyai Rahmadi Rais Syuriah NU di Desa, sambil menuntut balas atas kematian kyai tersebut. Meski tidak sampai menimbulkan korban tapi suasana mencekam atas nama pembalasan dendam ini menyelimuti desa ini selama berminggu-minggu. Kyai ini meninggal dalam peristiwa kemarahan masyarakat terhadapnya karena diduga telah menyantet tiga orang penduduk desa sampai meninggal.<sup>8</sup> Lalu beberapa waktu lalu, peristiwa penyerangan kelompok Ahmadiyah di beberapa tempat menjadi berita miris yang sering mengisi media massa.

Aksi premanis juga ada yang spontan muncul di masyarakat sebagai respon terhadap dugaan pelanggaran nilai-nilai Islam. Pada proses awal penerapan Syariat Islam di Aceh terkait partisipasi masyarakat di tahun 2006-2009, terdapat kasus-kasus penghakiman masyarakat yang dalam merespon pelanggaran syariat yang menurut penulis tergolong “aksi premanis”. Diantaranya yang terjadi pada kasus dugaan khalwat di suatu desa dimana pasangan diarak beramai oleh massa dengan tujuan mempermalukan terkadang juga dengan caci maki, kasus di desa lain pasangan disiram di tengah lingkaran massa dan ada oknum masyarakat melempari keduanya dengan batu.

Aksi aksi kekerasan ini kerap muncul dengan dalih lembaga-lembaga formal yang berwenang menangani ini tidak sungguh-sungguh bahkan terkadang tidak peduli sama sekali. Sehingga baik secara kelembagaan atau masyarakat, mereka merasa perlu mengambil alih tugas ini dengan menindaknya sendiri secara langsung, tanpa melalui jalur hukum.

b. *Model kedua : Radikalisme dalam bentuk gerakan halus menuju kekhilafahan Islam*

Gerakan radikal ini merupakan gerakan intelektual yang mengarahkan gerakannya pada terbentuknya negara Islam. Membongkar tatanan negara yang sekarang dan menggantikannya dengan tatanan kekhilafahan Islam. Gerakan ini menjadi lebih sulit terbaca karena kecendrungan sifatnya yang halus dan terselubung dan biasanya memiliki design tahapan yang sistematis. cita cita mereka. Fomalisasi syariat Islam merupakan tahapan loncatan yang ditargetkan sebelum mencapai kekhilafahan Islam.

---

<sup>8</sup> Mudjahirin Thohir, *Kekerasan Sosial di Pesisir Utara Jawa*, Semarang, 2005, hal. 33

c. *Model Ketiga: Radikalisme dengan gerakan halus menuju formalisasi syariat Islam.*

Model ketiga ini tidak mengumandangkan internasionalisme Islam, tetapi cenderung pada penerapan syariat Islam di Negara Kesatuan RI. Sebenarnya baik FPI, Laskar Jihad, FKAJ (Forum Komunikasi Ahlunnah Wal Jama'ah) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) sama-sama mengarah pada terwujudnya penerapan syariat Islam di negara ini. Tetapi dalam cara mencapainya yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda.

### **Pluralitas dan Eksklusivisme**

Fenomena lain yang penting untuk diangkat adalah persoalan pluralitas dan eksklusivisme, baik plural secara eksternal dengan agama lain atau pluralitas di internal Islam sendiri. Pluralitas agama merupakan realitas alamiah dalam kehidupan manusia. Perbedaan yang muncul dari pluralitas ini harus termanage sehingga menjadi kekuatan untuk kebersamaan, dan bukan sebaliknya disikapi dengan eksklusivisme sehingga menjadi potensi konflik. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui sebagai agama resmi negara. Namun dalam kenyataannya jumlah inipun semakin plural ketika berkombinasi dengan kultur, etnis, aliran, paham ataupun yang lainnya, sehingga dalam masing-masing agama terjadi fragmentasi.

*Heresiography* yang ditulis oleh Amir Mihna dan Ali Kharis dalam kitab : *Jaami' al Firqah wa Madzahib Islamiyah* sebagaimana dikutip oleh Nasir Budiman menyebutkan : "ditemukan berbagai sekte dan aliran dalam Islam yang jumlahnya lebih kurang 204 kelompok. Sebagian besar kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai kelompok atau aliran pemikiran (*School of Thought*) belaka, seperti aliran Sunni menjadi mazhab Maliki, Hanafi, Syafii dan Hanbali.<sup>9</sup>

Pluralitas ini merupakan bagian kekayaan kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat manusia. Namun fakta sejarah menunjukkan bahwa selain fakta positif terdapat juga fakta negatif sebagai akibat pluralitas agama, yaitu perpecahan dan konflik yang diawali dengan sikap eksklusif. Hendropuspito<sup>10</sup> menyebutkan ada 4 bentuk konflik sosial yang bersumber dari agama yaitu :

1. Perbedaan doktrin dan sikap
2. Perbedaan suku ras dan pemeluk agama
3. Perbedaan tingkat kebudayaan
4. Masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama

Keempat bentuk konflik dalam berbagai skala, tampaknya bukan menjadi hal asing dalam pergaulan sesama Islam. Beberapa kasus represif terhadap dinamika kemerdekaan berfikir kelompok-kelompok progressif yang memahami Islam diluar konsep mainstream Ahlu Sunnah dengan kecenderungan Safi'iyah, dan realitas dilarangnya interpretasi lain terhadap berbagai persoalan keagamaan, kerap dicuatkan atas nama memelihara kemurnian

<sup>9</sup> Nasir Budiman, ed., *Pergulatan Panjang Budaya Damai dalam Masyarakat Multi Kultural*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2007, hal.ix

<sup>10</sup> Hendro Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius 1983, hal. 151-152

Islam. Sikap represif sosial dan kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah menjadi salah satu yang saat ini meresahkan. Lebih jauh saat ini muncul numenklatur “aliran sesat” bagi kelompok yang memahami agama diluar konteks mainstream ini. Mungkin benar bahwa kita harus jeli dengan berbagai upaya yang melemahkan Islam dengan “perang ide”nya, namun kita juga harus terbuka bahwa ada beragam pemahaman dalam Islam yang saat ini semakin terbuka aksesnya untuk masuk dan keluar dari wilayah kita. **Kearifan mensikapi perbedaan adalah harapan yang tersembunyi dibalik klausul “perbedaan adalah rahmat”, dan kekerasan pastinya bukan terjemahan kata “hikmah” sebagai salah satu prinsip dakwah.**

Situasi yang menjadi potensi konflik adalah ditengah meningkatnya kemerdekaan berfikir tentang agama yang notabenehnya menghasilkan juga progress pemahaman yang berpeluang diluar mainstream, pada saat itu pula meningkat resistensi eksklusifitas dan kekerasan yang menganggap hal tersebut sebagai ancaman yang menodai kemurnian Islam. Dengan demikian Islam ditengah pluralitas agama di Indonesia dan ditengah pluralitas warna ke-Islaman karena perbedaan etnis, budaya ataupun aliran, merupakan potensi konflik tersendiri. Potensi konflik karena pluralitas ini akan sangat rentan pecah jika tidak dikelola dengan baik apa lagi jika masing-masing bersikap eksklusif.

Dalam perspektif Dahrendorf, dapat dianalisis bahwa tekanan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang dianggap diluar mainstream, justru akan menjadi penyebab terjadinya konflik, karena kelompok ini akan menguat dan mewujudkan kesatuannya secara lebih jelas untuk mempertahankan kepentingannya yang mendapat tekanan.

### **Formalisasi Syariat Islam Yang Bertendensi Penegakan Sanksi**

Kontroversi seputar formalisasi syariat Islam masih terus bergulir sejak tahun 1945, ketika para tokoh Indonesia merancang fondasi ideologi bangsa ini. Kelompok Islam yang memperjuangkan masuknya “tujuh kata”<sup>11</sup> dalam pembukaan UUD 1945, akhirnya harus legowo dengan gagalnya usaha mereka. Setelah itu gerakan ideologis Islam ini berafiliasi dalam berbagai gerakan untuk mencari celah mewarnai pemerintahan. Kontroversi ini kembali menguat pada tahun 2000 ketika amandemen UUD 1945 disepakati untuk dilakukan. Dan desakan untuk mencantumkan “tujuh kata” kembali diusung oleh kelompok Islam. Istilah “Islam garis keras” perlahan tapi melekat dipasangkan ke kelompok ini, meskipun dalam usaha kedua kalinya cita cita kelompok ini kandas digedung parlemen. Redam dengan perjuangan “tujuh kata” yang pada prinsipnya menjadi entri point bagi cita-cita formalisasi syariat Islam, kemudian hal ini nyaring kembali dan menyelinap dalam semangat otonomi daerah. Beberapa daerah kemudian menyusun perda perda syariatnya dan Aceh salah satu dari provinsi yang telah menerapkannya. Data dari Imparsial tahun 2006 menyebutkan 25

<sup>11</sup> Tujuh Kata ini merupakan satu kalimat pada alinea keempat draft pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk pemeluknya.” Adanya kalimat ini mengendurkan tuntutan kubu Islam atas negara Islam dan terjadi kesepakatan terhadap naskah itu. Namun tak dinyana tujuh kata ini hanya berusia 59 hari karena pada tanggal 18 Agustus 1945 tujuh kata ini dicoret karena isue ancaman Indonesia bagian Timur akan keluar jika tujuh kata itu ada. Lihat Kurniawan Zein dan Sarifuddin HA dalam Syariat Islam Yes Syariat Islam No, Jakarta, Paramadina, 2001, hal.5

kabupaten/provinsi di Indoensia, telah mengembangkan berbagai regulasi terkait syariat Islam

Secara umum beberapa daerah yang menyelenggarakan penerapan syariat Islam di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga. Yang pertama adalah yang memfokuskan penerapan syariat Islam sebagai penanganan pelanggaran hukum syariat yang terfokus pada kriminalitas dan kemaksiatan yang lebih spesifik menjadi bidang hukum. Dan yang kedua adalah yang memfokuskan regulasi syariat Islam untuk memperkuat pembinaan kehidupan keagamaan dengan pengembangan bidang pendidikan dan sistem keislaman di berbagai sector pembangunan. Kategori ketiga, penerapan syariat Islam terkait performance umat Islam khususnya akhlaq berpakaian. Kategori ketiga inilah yang banyak diterapkan di beberapa daerah di Indonesia.

Berangkat dari realitas di beberapa daerah di Indonesia, persepsi penerapan syari'at Islam dimaknai sebagai proses penegakan hukum Islam dalam kehidupan masyarakat. Sehingga simbol simbol perangkat hukum mulai mendominasi persepsi publik tentang pelaksanaan syariat Islam, seperti sanksi, hukum cambuk, razia Jilbab dan razia lain-lainnya. Image yang terbangun ini merupakan hal yang tidak strategis bagi proses pelaksanaan syariat.

Dalam perspektif dakwah, amanat penerapan syariat Islam tidak boleh dimaknai sempit pada penegakan hukum Islam semata, tetapi lebih luas juga merupakan upaya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya menerapkan nilai Islam dalam hukum atau peraturan. Hal ini terkait dengan aktifitas dakwah yang dalam Islam memiliki aturan dan batasan yaitu tidak dipaksakan tapi penekanannya lebih pada penyadaran yang bijaksana.

Menuangkan syariat Islam sebagai hukum negara bukanlah pekerjaan yang mudah karena syariat Islam merupakan hukum Allah, harus diterjemahkan ke dalam hukum formal melalui proses interpretasi yaitu fiqh. Perbedaan interpretasi terhadap syariat Allah ini juga menjadikan upaya penerapan syari'at Islam ini mendapatkan tanggapan pro dan kontra. Apalagi jika proses implementasi syariat Islam yang cenderung terfokus pada penegakan hukum Dalam kondisi seperti ini image yang terbangun terhadap penerapan syariat Islam adalah penegakan hukum dengan substansi hukumnya dan hukuman itu sendiri. Kondisi ini mengandung potensi konflik apalagi bila kemudian pelaksanaan penegakan hukum ini dianggap tidak memenuhi prinsip keadilan.

Saat ini berbagai keraguan dan kritik muncul seputar penerapan syariat Islam di berbagai daerah. Kemampuannya yang terbatas terkesan mereduksi keluwesan Islam, dan pendekatannya yang tidak tepat menciptakan potensi konflik antara perangkat syariat dan umat Islam sendiri. Selain itu formalisasi syariat Islam sendiri diragukan karena syariat Islam itu kerap dianggap sebatas formalisasi fiqh dengan mengabaikan akhlaq, dan nilai nilai lainnya.

Azyumardi Arza secara spesifik membahas hal ini dengan latar belakang kasus Aceh menyebutkan :

Dikalangan ulama, pengertian tentang syariat itu sendiri masih mengandung



perbedaan dan banyak penafsiran. Seharusnya, konsep syariat yang tepat itu secara umum, selain berangkat dari al-Qurán dan hadist, faktor aspek kemanusiaan dan dinamika masyarakat harus tetap diperhatikan . Kalau suatu hukum tidak memperhatikan dinamika masyarakat, maka hukum itu akan diabaikan oleh masyarakat. ..Sejauh ini kan belum ada satu negarapun yang dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan syariat Islam. Paling tidak saya belum melihat satu kisah sukses dari negara negara yag saat ini menerapkan syariat Islam.<sup>12</sup>

Syafii Maa'rif<sup>13</sup> menegaskan pendiriannya bahwa formalitas syariat Islam bukan pilihan yang tepat, bahkan prediksinya yang cukup lugas menyebutkan jika ini diterapkan maka umat Islam akan terjebak pada pelaksanaan syariat Islam sebatas kulit atau simbolnya saja.

Sebenarnya, dalam perspektif dakwah, formalisasi syariat Islam dapat menjadi kekuatan dakwah yang besar jika dapat dijalankan dengan bijaksana. Bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam melalui otoritas negara ini dalam perspektif dakwah dikenal dengan istilah *dakwah structural*. Titik tekannya adalah pada cara dan bagaimana otoritas ini diterjemahkan dalam berbagai strategi yang lebih aplikatif. Dengan demikian *perspektif dakwah structural* ini tidak berbicara dalam substansi hukum, melainkan bagaimana ini dijalankan, diterima dan mampu membangun kesadaran umat. Ada satu qaedah praktis dalam dakwah yang menekankan pentingnya strategi atau cara yaitu “sesuatu yang baikpun jika disampaikan dengan cara yang tidak tepat akan menimbulkan penolakan bahkan perlawanan, apalagi dengan cara yang salah”.

Dalam beberapa fakta sejarah Islam, penerapan formalisasi syariat Islam melalui tangan negara yang terlalu memaksakan, berakibat pada *boomerang effect*. Yaitu kembalinya dampak negative terhadap Islam dengan sebab performance penerapan yang tidak tepat atau salah. *Boomerang effect* ini dapat berbentuk kebencian, pemberontakan terhadap konsep islam, bahkan perlawanan terhadap penguasa yang mengatasnamakan Islam. Dalam perspektif dakwah penekanan strategi penerapan merupakan start point yang harus secara terencana dan sungguh-sungguh diperhatikan . Karena ketidak tepatan dalam pelaksanaan akan berpeluang pada kegagalan dakwah itu sendiri dan ini mempertaruhkan nama baik Islam di hadapan pemeluknya dan non muslim lainnya.

### **Pilar Penting Menghadapi Tantangan**

Tiga realitas diatas hanya mewakili sebagian kecil dari realitas Islam di Indonesia yang juga sekaligus menjadi tantangan dakwah. Pada fenomena radikalisme pola yang tergambar bahwa hampir semua gerakan radikalisme muncul sebagai ekspresi ketidak puasan terhadap negara yang dianggap gagal menyelesaikan persoalan umat. Ada beberapa persoalan mendasar yang sebenarnya mampu menjadi pilar Islam untuk mengantisipasi fenomena diatas. Pilar

<sup>12</sup> Azyumardi, Belum Ada Negara Sebagai Acuan Pelaksanaan Syariat Islam, *Tempo Interaktif*, 11 Januari, 2001

<sup>13</sup> Safii Maarif, Pertimbangkan Dampak yang akan Timbul”, *Republika*, 23 Agustus 2000

ini menurut penulis adalah menjadi potensi sekaligus tantangan dakwah. Menjadi potensi jika pilar ini berjalan sebagaimana yang diharapkan Islam, dan menjadi tantangan jika pilar ini justru menjadi masalah bagi Islam. Pilar-pilar tersebut adalah :

### **1. Kewibawaan Pemerintahan**

Berangkat dari munculnya berbagai fenomena yang terkait dengan warna politik maka kewibawaan pemerintah merupakan tuntutan penting yang harus segera ditegakkan. Namun realitas saat ini menempatkan pilar ini menjadi tantangan dakwah karena mental dan sistem politik yang sudah seperti cetak biru identik dengan KKN, meskipun sinyal gerakan pemutihan telah dimulai oleh sekelompok kecil politisi Islam.

### **2. Peradilan**

Peradilan sesat, mafia hukum dan realitas penyimpangan lain di jalur “petugas pemberi keadilan” di negeri ini menjadi bagian yang akan sangat berkontribusi pada kekecewaan publik dan munculnya afiliasi kelompok atau tindakan main hakim sendiri. Jika masyarakat tidak lagi merasa terlindungi keadilannya maka kecenderungan untuk mencari keadilan dengan cara atau melalui kelompok lain sudah bisa dipastikan terjadi.

### **3. Organisasi dan kaderisasi Islam**

Arah pengembangan organisasi dan pengkaderan generasi Islam sangat menentukan warna masa depan Islam. Melemahnya pengkaderan generasi Islam dalam keluarga dan menguatnya arus globalisasi informasi yang memberi pengaruh negative terhadap generasi muda pada akhirnya menjadikan proses regenerasi Islam yang rentan keberagamaannya. Disisi lain kelompok yang digolongkan garis keras Islam justru memiliki sistem regenerasi yang sistemik, sustainable dan millitan.

### **4. Ulama dan intelektual :**

Ulama dan intelektual merupakan pilar yang diharapkan mampu menilai dan bersuara objektif terhadap realitas yang menyimpang. Hanya saja fungsi tersebut saat ini menjadi agak samar karena sebagian besar ulama dan kaum intelektual lebih memilih posisi aman untuk tidak melahirkan sikap konfrontatif dari pandangan mainstream meskipun itu identik dengan penyimpangan.

### **5. Pembacaan kontemporer dan reinterpretasi dokumen keagamaan.**

Upaya pembacaan kontemporer dan reinterpretasi telah mulai muncul dalam wacana ilmiah ke-Islaman, namun hal ini belum berhasil menerobos kultur klasik yang literal. Menurut penulis ada dua kultur kesopanan pemikiran yang pada tataran berlebihan menjadi sakralitas yang berpengaruh bagi progress studi Islam

yang objektif yaitu “sakralitas pemikiran ke-Islaman” dan “sakralitas “referal system” ke-imaman, keulamaan, kekiayan”.

Sakralitas ini membatasi perkembangan studi Islam secara dogmatis dan ideologis. Studi Islam berkembang dalam bingkai hasil pemikiran terdahulu atau pendapat imam, ulama atau kiyai tertentu. Hal ini yang disebut Arkoun sebagai fenomena *Taqdis al-Afkar ad-Diny* (pensakralan pemikiran keagamaan). Lebih jauh Arkoun menyebutkan bahwa terbatasnya kreativitas dan inovasi dalam studi Islam adalah karena umat Islam masih berada pada suatu kondisi yang disebut Arkoun “Ruang Mental Abad Pertengahan” (*L'space mental medieval*).<sup>14</sup> Hal ini yang menurut penulis, meskipun banyak kajian terhadap studi Islam namun sifatnya lebih pada *truth claim*. Sehingga penggalian dan penggalangan kajian diarahkan atau mengarah pada upaya pembuktian kebenaran yang dimau. Konsekwensinya adalah realitas Islam yang dideskripsikan bukan berdasarkan fenomena yang sebenarnya.

## 6. Aktifitas dakwah

Aktifitas dakwah merupakan satu yang paling bertanggung jawab atas realitas keberagamaan hari ini. Akan tetapi aktifitas ini meski sangat banyak dan sering dilakukan namun tidak pernah dievaluasi. Effec dakwah kerap hanya menjadi dokumen teori tetapi tidak terwujud dalam proses yang sebenarnya. Dakwah juga berjalan secara apa adanya tanpa ada kebijakan dan aturan yang mampu memberi landasan, arah dan kendali mutunya. Sehingga dampak dakwah ini menjadi sangat tidak terbaca arahnya. Penelitian terhadap khutbah Jumat di Aceh sebelum pecah konflik, telah meramalkan bahwa dengan substansi khutbah yang heroistik di berbagai mesjid, akan segera pecah pemberontakan di Aceh, lalu prediksi ini terwujud beberapa tahun kemudian. Hal ini menjadi salah satu contoh bagi kuatnya dampak dakwah yang sering dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan secara leluasa karena ruang dakwah yang cenderung bebas dan terlepas dari pengawasan dan kendali publik.

Berdasarkan situasi yang dijelaskan di atas dan merujuk teori Dahrendorf dan Randall, dapat dianalisis bahwa potensi konflik keberagamaan Islam di Indonesia telah mengkondisikan terbentuknya kelompok-kelompok konflik yang akan terus menguat. Respon yang cenderung represif terhadap kelompok ini justru menjadi bola salju yang akan menggulirkan kelompok ini menjadi semakin kuat dan besar karena mendulang simpati.

Dahrendorf menyebutkan bahwa semakin besar intensitas konflik maka semakin besar pula perubahan yang terjadi. Tanpanya ini belum terlihat, mengingat ukuran besar dalam potensi konflik ke-Islaman di Indonesia masih pada tataran keluasan ruang, dan bukan pada tataran besarnya intensitas konflik. Artinya bukan satu konflik yang menguat dan besar akan tetapi muncul konflik-konflik lain dalam ranah ke-Islaman ini. Sehingga penulis menyebutkan

---

<sup>14</sup> Lukman S.Thahir, *Studi Islam Interdisipliner*, Yogyakarta, Qirtas, 2004 hal. 200-201

kondisi ini dengan istilah potensi konflik. Kenapa potensi?, karena dari kriteria Dahrendorf dan Randall, potensi ini mengarah pada terjadinya konflik yang besar. Apa lagi seperti yang disinyalir Randall, manakala konflik yang terjadi melibatkan kepentingan kepercayaan yang didorong oleh situasi cultural masyarakat Indonesia yang cenderung merujuk trend massif dan frontal, maka potensi konflik ini memiliki energi yang kuat untuk meledak.

Namun demikian ada analisis social politik yang juga penting dihadirkan karena sinyalemen adanya konflik rekayasa untuk kepentingan kelompok yang memegang kuasa mengharuskan kita cerdas untuk memetakan situasi untuk menilai konflik yang murni berangkat dari berbagai potensi laten, dan konflik yang rekayasa. Hal ini merupakan perwujudan eksploitasi manipulatif konflik untuk menyelesaikan konflik yang lain. Dan Islam kerap dijadikan jargon untuk memicu besarnya dampak konflik rekayasa ini.

Dengan demikian tampak bahwa keberagamaan Islam sedang mengarahkan diri pada terjadinya konflik yang besar. Meskipun konflik kerap juga dianggap sebagai jembatan untuk situasi yang lebih baik. Hal ini senada dengan teori Kuhn yang menyatakan akan munculnya paradigma baru diakhir krisis.<sup>15</sup> Berbagai fenomena dalam Islam dan lemahnya pilar yang seharusnya menjadi perekat merupakan anomali- anomali yang dalam teori loncatan paradigma Kuhn pada puncaknya akan menimbulkan krisis dan diakhiri dengan diterimanya paradigma baru yang lebih sesuai. Penulis mengetengahkan fenomena ini sebagai anomali-anomali karena fenomena ini menimbulkan kebingungan dan keresahan yang tidak ada penyelesaiannya. Masing masing saling terkait dan menguatkan satu sama lainnya.

Anomali anomali ini akan bermuara pada krisis keberagamaan dalam Islam dimana situasinya menjadi sangat rumit, menimbulkan ketegangan dan berbagai kecewaan. Krisis ini akan selesai dengan munculnya konsep cerdas yang memberikan jalan tengah penyelesaian berbagai fenomena keIslaman ini. Konsep ini kemudian menjadi paradigma baru Islam yang disetujui dan diterima. Penulis memprediksikan, setelah krisis ini, Islam akan menjadi lebih kuat dengan pradigma ke Islaman baru yang lebih kritis dan legowo.

Sebenarnya perubahan paradigam bisa saja dilihat dengan teori Ingsutan paradigam Fritjof Capra<sup>16</sup>, jika pilar ke-Islaman menguat dan secara perlahan berhasil membangun perubahan. Namun sebagai mana yang diketengahkan diatas pilar ini justru turut menjadi anomali, sehingga loncatan paradigmalah yang akan terbentuk.

## Penutup

Sebagai penutup dari tulisan ini penulis mengetengahkan kembali konsep ringkas terkait fenomena-pilar dan paradigam baru Islam. Berbagai fenomena Islam yang menguat akhir akhir ini merupakan anomali tantangan dakwah yang akan menciptakan konflik.

15 Liek Wilardjo, "Filsafat Ilmu", *Bahan Kuliah S3*, IAIN Semarang, 2010 hal.16-17

16 Berbeda dengan teori lonjakan paradigma Kuhn, pada teori insutan paradigma Capra, perubahan paradigam terjadi secara perlahan dari situasi tertentu menuju situasi yang lainnya dan dari paradigam yang lama menuju paradigam yang baru. Misalnya dalam pandangan tentang alam dari yang dulunya cenderung pada bagian-bagian berubah menjadi cenderung pada keseluruhan, yang dulunya cenderung pada struktur bergerak pada kecenderungan terhadap proses. Liek Wilardjo, *Filsafat...* hal 18

Konflik ini akan meningkat intensitasnya dan membesar hingga menghasilkan perubahan-perubahan pada sistem dan tatanan masyarakat Islam. Sangat dibutuhkan pemikiran dakwah kreatif, adaptif dan solutif terhadap penyelesaian anomali ini. Karena pelaksanaan dakwah yang otodidak tidak lagi relevan bagi tantangan dakwah dengan pilar-pilar yang melemah.

## DAFTAR BACAAN

- Azyumardi Azra, 2001, **Belum Ada Negara Sebagai Acuan Pelaksanaan Syariat Islam**, Tempo Interaktif, 11 Januari
- Bahtiar Efendi, Ed, 1998, **Radikalisme Agama**, Jakarta PPIM-IAIN
- Jamhari (ed), 2004, **Gerakan Salafi Radikal di Indonesia**, Jakarta, Garfindo Persada
- Kallen, Horrace M, 1992, "Radikalisme" dalam Edwin RA Selingman, **Encyclopedia of The Sosial Sciences**, Vol.XIII-XIV, New York, Macmillan Company
- Kurniawan Zein dan Sarifuddin HA, 2001, **Syariat Islam Yes Syariat Islam No**, Jakarta, Paramadina, 2001
- Liek Wilardjo, "Filsafat Ilmu", **Bahan Kuliah S3**, IAIN Semarang, 2010
- Martin, E Marty, 1993 "Introduction" dalam **Fundamentalisme Observed**, Chicago
- Mudjhahirin Thohir, 2005, **Kekerasan Sosial di Pesisir Utara Jawa**, Semarang.
- Ritzer, George dan Douglas J Goddman, 1990 **Modern Sociological Theory**, Singapore: The Mc.GrawHill Companies
- Saiful Mujani, 2007, **Muslim Demokrat, Jakarta** ,PPIM
- Siti Murni, 2010, "Razia Syariat Islam Di Aceh Belum Ramah Pada Perempuan", [www.ccde.or.id](http://www.ccde.or.id), 2010
- Tamrin Ananda, 2010, "Syariat Islam di Aceh memakan korban Perempuan" <http://politik.kompasiana.com>. Akses 9 Oktober
- Thahir, Lukman.S., 2004, **Studi Islam Interdisipliner**, Yogyakarta, Qirtas
- Turner, Jonathan H , 1975, **The Structure of Sociological Theory**, America, Dorsey Press
- Syafii Maarif, A, 2000, "Pertimbangkan Dampak yang akan Timbul", **Republika**, 23 Agustus

